

**TATA KELOLA BAITUL MAAL WATAMWIL (BMT)
MEKAR DA'WAH DAN MODAL SOSIAL YANG ADA DI
MASYARAKAT DENGAN PROSES PEMBIAYAAN
MUSYARAKAH (Studi Kasus BMT Mekar Da'wah Tangsel)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

SYAFIK WILDAN AFIF
NIM. C2B009008

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Syafik Wildan Afif
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009008
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
Judul Skripsi : **TATA KELOLA BAITUL MAAL WA
TAMWIL (BMT) MEKAR DA'WAH DAN
MODAL SOSIAL YANG ADA DI
MASYARAKAT DENGAN PROSES
PEMBIAYAAN MUSYARAKAH (Studi Kasus
BMT Mekar Da'wah Tangsel)**

Dosen Pembimbing : Darwanto. S,E. M,Si.

Semarang, 28 Juli 2016

Dosen Pembimbing,

(Darwanto. S,E. M,Si.)

NIP. 197808112008121002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Syafik Wildan Afif
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009008
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
Judul Skripsi : **TATA KELOLA BAITUL MAAL WA TAMWIL
(BMT) MEKAR DA'WAH DAN MODAL SOSIAL
YANG ADA DI MASYARAKAT DENGAN
PROSES PEMBIAYAAN MUSYARAKAH (Studi
Kasus BMT Mekar Da'wah Tangsel)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal Juli 2016

Tim Penguji

1. Darwanto S,E. M,Si. (.....)
2. Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si (.....)
3. Arif Pujiono, S.E., M.Si (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt.)
NIP. 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, Syafik Wildan Afif, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **TATA KELOLA BAITUL MAAL WA TAMWIL (BMT) MEKAR DA'WAH DAN MODAL SOSIAL YANG ADA DI MASYARAKAT DENGAN PROSES PEMBIAYAAN MUSYARAKAH (Studi Kasus BMT Mekar Da'wah Tangsel)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 Juli 2016

Yang membuat pernyataan,

(Syafik Wildan Afif)

NIM : C2B009008

ABSTRACT

Problems in Bloom BMT proselytizing South Tangerang is financing provided by BMT Bloom proselytizing South Tangerang today is Musharaka financing for more risky than other financing. This raises the question of research that can be defined is how the governance role of Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar proselytizing and social capital in the community with Musharaka financing process. The purpose of this study is to analyze the role of governance Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar Da'wah and social capital in the community with the Musharaka financing.

This study is a qualitative research. The sample used in this study of employees who played a key role in Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar proselytizing in South Tangerang is the branch manager, head of the division of financing, marketing head of the division and 5 customers Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar proselytizing South Tangerang using purposive sampling technique. The data used are primary data based on interviews. The analysis technique used is the interactive model.

Corporate governance at BMT Blooming Da'wah South Tangerang 6C based on the concept that is applied to the collection of information on prospective customers who will conduct financing filings with the provisions. 6C principle consists of character, capacity, capital, collateral, condition of economy and constraint. Social capital is owned by BMT Bloom Da'wah South Tangerang is a trust formed by a good relationship between BMT Bloom Da'wah South Tangerang with society as cooperation in several community events. Besides their shared value formed from their belief in the institution of religiosity is also one of social capital BMT Bloom Da'wah South Tangerang to win the competition with other banks.

Key words: BMT, Musharaka financing, small business.

ABSTRAK

Masalah pada BMT Mekar Da'Wah Tangerang Selatan adalah pembiayaan yang diberikan oleh BMT Mekar Da'Wah Tangerang Selatan saat ini adalah pembiayaan musyarakah yang lebih berisiko dibandingkan pembiayaan lainnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah bagaimana peran tata kelola Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar Da'Wah dan modal sosial yang ada di masyarakat dengan proses pembiayaan musyarakah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran tata kelola Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar Da'wah dan modal sosial yang ada di masyarakat dengan proses pembiayaan musyarakah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Responden yang digunakan pada penelitian ini karyawan yang memegang peranan kunci dalam Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar Da'Wah di Tangerang Selatan yaitu manajer cabang, kabag pembiayaan, kabag pemasaran dan 5 nasabah Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar Da'Wah di Tangerang Selatan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer berdasarkan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah model interaktif.

Tata kelola perusahaan pada BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan didasarkan pada konsep 6C yang diterapkan dengan pengumpulan informasi mengenai calon nasabah yang akan melakukan pengajuan pembiayaan dengan ketentuan. Prinsip 6C ini terdiri atas *character, capacity, capital, collateral, condition of economy* dan *constraint*. Modal sosial yang dimiliki oleh BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan adalah adanya kepercayaan yang terbentuk akibat hubungan yang baik antara BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan dengan masyarakat seperti kerja sama dalam beberapa even kemasyarakatan. Selain itu adanya *shared value* yang terbentuk dari adanya kepercayaan akan religiusitas lembaga juga merupakan salah satu modal sosial BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan untuk memenangkan persaingan dengan bank lainnya

Kata kunci : BMT, pembiayaan musyarakah, usaha kecil.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunianya kepada kita bersama dan khususnya bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini diberi judul **“TATA KELOLA BAITUL MAAL WA TAMWIL (BMT) MEKAR DA’WAH DAN MODAL SOSIAL YANG ADA DI MASYARAKAT DENGAN PROSES PEMBIAYAAN MUSYARAKAH (Studi Kasus BMT Mekar Da’wah Tangsel)”**.

Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam mencapai derajat sarjana pada Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa terselesainya penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, petunjuk, dan saran dari semua pihak. Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini khususnya kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. Yos Johan Utama, S.H, M.Hum., Selaku Rektor Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Dr. Suharnomo M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak Achmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan IESP.

5. Bapak Darwanto S.E., M.Si., selaku Dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk arahan, bimbingan, petunjuk, dan nasehat dalam proses pembuatan tesis sampai selesai.
6. Bapak Drs. Y, Bagio Mudakir S.E, M.Si., selaku Dosen wali atas bimbingan dan ilmu yang bermanfaat.
7. Ibu Evi Yulia Purwanti S.E., M.Si.,
8. Seluruh staf dan pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
9. Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar Da'wah, Tangerang Selatan yang telah mengizinkan penulis untuk menjadikan sebagai objek penelitian serta semua bimbingan dan bantuan dalam menyelesaikan tulisan ini.
10. Ayah dan Ibuku tercinta Syamsul Fatimah atas doa, kasih sayang, pengorbanan, motivasi, bimbingan, nasehat, bekal ilmu hidup, dan segalanya sehingga penulis dapat melewati segala sesuatu dalam menjalankan hidup.
11. Adikku Aziz dan Yumna yang telah memberikan semangat dan menghibur.
12. Kawan-kawan IESP 2009 yang telah melengkapi perjalanan hidup saya.
13. Ibu kost Wisma Uye yang telah bersedia meluangkan satu kamar kost untuk saya selama 6 tahun.

14. Teman-teman kost yang bersedia meluangkan waktu untuk sharing dan bersenda gurau.
15. Keluarga Black House untuk kisah senang, sedih dan kebersamaannya.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan dengan yang lebih baik.

Demikian penyusunan skripsi ini tidak lepas adanya kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukan guna perbaikan selanjutnya serta semoga bermanfaat.

Semarang, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Baitul Maa Wattamwil (BMT)	16
2.1.2 Tinjauan Umum Pembiayaan	21
2.1.3 pengelolaan Pembiayaan	34

	Halaman
2.1.4 Pembiayaan Musyarakah	39
2.1.5 Teori Ekonomi Kelembagaan	45
2.1.6 Tata Kelola Perusahaan	51
2.1.7 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	53
2.2 Penelitian Terdahulu	56
2.3 Kerangka Pemikiran	59
BAB III METODE PENELITIAN	61
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	61
3.2 Populasi dan Sampel	62
3.3 Jenis dan Sumber Data	63
3.4 Metode Pengumpulan Data	64
3.5 Objektivitas dan Keabsahan Data	64
3.6 Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
4.1 Gambaran Umum Penelitian	69
4.1.1 Sejarah Singkat BMT Mekar Da'wah	69
4.1.2 Visi BMT Mekar Da'wah	70
4.1.3 Misi BMT Mekar Da'wah	70
4.1.4 Tujuan BMT Mekar Da'wah	71
4.1.5 Filosofi BMT Mekar Da'wah	71

	Halaman
4.1.6 Prinsip BMT Mekar Da'wah	71
4.1.7 Fungsi BMT Mekar Da'wah	72
4.1.8 Target/Sasaran BMT Mekar Da'wah	72
4.1.9 Dasar Hukum BMT Da'wah	73
4.1.10 Struktur Organisasi BMT Mekar Da'wah	74
4.1.11 Prinsip-prinsip Kerja BMT Mekar Da'wah	74
4.1.12 Etika Kerja BMT Mekar Da'wah	75
4.1.13 Teknologi Kerja Operasional	75
4.1.14 Jaringan Kerja Operasional	75
4.1.15 Wilayah dan Jangkauan Kerja BMT	76
4.1.16 Produk BMT Mekar Da'wah	78
4.1.17 Program-Program Kerja BMT	79
4.2 Konsep Baitul Maal Wattamwil	81
4.3 Profil responden Penelitian	88
4.4 Peran Tata Kelola BMT Mekar Da'wah dan Modal Sosial Yang ada Di Masyarakat Dengan Proses pembiayaan Musyarakah	91
4.5 Potensi BMT Mekar Da'wah dalam Pengembangan UKM	108
4.6 Modal Sosial Sebagai Faktor Unik dalam Operasional BMT	116
BAB V PENUTUP	121
5.1 Kesimpulan	121

	Halaman
5.2 Saran	122
5.3 Keterbatasan Penelitian	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN I	
LAMPIRAN II	
LAMPIRAN III	
LAMPIRAN IV	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Jumlah BMT di Indonesia	5
Tabel 1.2 Penyaluran Dana menurut Jenis Pembiayaan November 2015	7
Tabel 1.3 Perubahan Kondisi Usaha Triwulan IV Tahun 2014 ke Triwulan III Tahun 2015	8
Tabel 1.4 Alasan Utama UMKM di Tangerang Selatan tidak/belum pernah meminjam dari bank.....	10
Tabel 1.5 Proporsi Pembiayaan BMT Mekar Da'Wah 2015	11
Tabel 2.1 Tabel Kriteria Jumlah Karyawan	53
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	54
Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden	85
Tabel 4.2 Jenis Pekerjaan Responden	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	59
Gambar 3.1 Triangulasi pada pengujian Validitas dan Keabsahan Data	64
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data.....	66
Gambar 4.1 Struktur Organisasi BMT Mekar Da'wah.....	72
Gambar 4.2 Wilayah dan Jangkauan Kerja BMT	75
Gambar 4.3 Pedagang di Pasar Tangerang Selatan.....	86
Gambar 4.4 Pedagang Asongan di Pasar Tangerang Selatan	88

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 2 Kuisisioner
- Lampiran 3 Rapat Anggota Tahunan 2015
- Lampiran 4 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting bagi perkembangan perekonomian negara karena salah satu upaya dalam percepatan pertumbuhan ekonomi adalah dengan perbaikan di sektor keuangan melalui perluasan akses dalam penyediaan pembiayaan untuk sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM memegang peranan yang penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia, karena kontribusi yang signifikan berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, pemerintah Indonesia menempatkan prioritas lebih tinggi untuk UMKM, potensi kontribusi UMKM dalam mengembangkan usaha yang dilaksanakan oleh pribumi asli dan pentingnya formulasi kebijakan perekonomian yang sesuai dengan karakteristik UMKM. Lima, harapan atas kontribusi UMKM untuk meletakkan dasar bagi pertumbuhan industri. Keenam, UMKM telah terbukti lebih tahan terhadap deraan dan tempaan krisis ekonomi yang dialami Indonesia tahun 1997-1998 (Hill, 2011).

Berdasarkan data terakhir yang diperoleh pada tahun 2015, sektor UMKM memiliki jumlah pelaku usaha yang mencapai 51,3 juta unit usaha atau memiliki kontribusi sebesar 99%, 90,9 juta pekerja (97%), menyumbang PDB sebesar Rp 2.609 triliun (55,6%) Serta memberikan sumbangan devisa sebesar Rp183,8 triliun (20%) (Bank Indonesia. 2015). Dengan data perkembangan UMKM yang diungkapkan diatas, ditambah dengan kenyataan bahwa populasi mayoritas

penduduk Indonesia beragama Islam yang merefleksikan pula kondisi populasi mayoritas dunia usaha di sektor UMKM, sepatutnya sistem Perbankan Syariah bisa memberikan kontribusi yang signifikan pada sektor tersebut. Apalagi, diyakini praktek Perbankan Syariah beserta produknya sangat sesuai dengan iklim dunia usaha sektor UMKM. Jika melihat kinerja pembiayaan Perbankan Syariah kontribusi itu pada dasarnya sudah jelas terlihat. Sejauh ini dengan kekuatan 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 unit usaha Syariah (UUS) dan 151 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), yang memiliki jaringan kantor mencapai 3.073 unit, Perbankan Syariah nasional telah menunjukkan perannya.

Pembiayaan BUS dan UUS pada sektor UMKM meningkat dari akhir tahun 2010 telah mencapai Rp52,6 triliun atau persinya (share) sebesar 77,1% dari seluruh pembiayaan yang diberikan BUS dan UUS ke sektor usaha. Pada akhir tahun 2010 itu, pertumbuhan pembiayaan bagi UMKM tersebut mencapai 46,8% atau pertumbuhannya melebihi pertumbuhan total pembiayaan industri Perbankan Syariah itu sendiri. Sementara jumlah rekening pembiayaan bagi UMKM mencapai lebih dari 600 ribu rekening atau persinya mencapai 69,3% dari total rekening pembiayaan Perbankan Syariah. Keberpihakan bank Syariah pada sektor UMKM ditunjukkan pula dengan berbagai strategi pembiayaan oleh masing-masing bank Syariah secara individu, seperti pembukaan pusat-pusat pelayanan pembiayaan mikro seperti gerai UMKM atau sentra UMKM. Berdasarkan data pembiayaan sektoralnya, saat ini pembiayaan UMKM Perbankan Syariah terkonsentrasi pada pembiayaan di sektor retail (31,1%), jasa usaha (29,3%) dan perdagangan (13,2%). Eksposur pembiayaan sektoral UMKM Perbankan Syariah

identik atau sama dengan eksposur total pembiayaan industri. Kinerja Perbankan Syariah diatas belum termasuk kontribusi 151 BPRS yang tersebar di 22 provinsi Indonesia. BPRS dengan karakteristik kapasitas yang relatif kecil dan spesifik melayani pelaku usaha di komunitas-komunitas kecil masyarakat, sudah tentu hampir seluruh kemampuan penyediaan pembiayaannya di salurkan pada sektor UMKM. Berdasarkan data pada akhir 2010 fungsi intermediasi BPRS bagi sektor UMKM tampak berjalan cukup optimal, hal ini ditunjukkan dengan angka FDR yang mencapai 128,5%. Meski pembiayaan bermasalah BPRS relatif lebih tinggi di bandingkan kinerja BUS dan UUS yaitu sebesar 6,5%, namun dalam periode 3 tahun terakhir angka pembiayaan bermasalah menunjukkan kecenderungan yang menurun.

Pada skala usaha yang tidak jauh berbeda dan ruang lingkup pelayanan yang juga relatif sama, dalam melayani masyarakat UMKM, BPRS ditemani oleh lembaga keuangan non-bank Syariah yang saat ini berkembang tidak kalah tingginya, yaitu Baitul Maal wa Tamwil (BMT). BMT merupakan berbadan usaha koperasi yang kini dikenal dengan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS), yang jumlahnya kini diperkirakan telah mencapai lebih dari 3000 unit. Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan serta memiliki peranan yang sangat vital dalam kemajuan perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah di sektor pertanian. (Rendra, 2015). Pembiayaan LKSM di sektor pertanian sampai dengan akhir tahun 2015, penyaluran kredit di sektor pertanian sebesar Rp. 91 triliun atau 5,15% dari total kredit Perbankan. Dari kredit

tersebut, sebesar Rp. 1,76 triliun atau 1,9% merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh Perbankan Syariah dan lembaga keuangan non-bank Syariah termasuk Baitul Maal Wa Tanwil (BMT).

Ridwan (2004) menyatakan BMT merupakan lembaga keuangan non bank dan lebih berorientasi pada pemberdayaan. Lembaga ini sebenarnya merupakan lembaga swadaya masyarakat yang didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat (Rizki, 2007: 3). BMT merupakan sebuah lembaga yang tidak saja berorientasi bisnis tetapi juga sosial, dan juga lembaga yang tidak melakukan pemusatan kekayaan pada sebagian kecil orang tetapi lembaga yang kekayaannya terdistribusi secara merata dan adil. BMT juga merupakan lembaga keuangan Syariah yang jumlahnya paling banyak dibandingkan lembaga-lembaga keuangan Syariah lainnya.

Perkembangan tersebut terjadi tidak lain karena kinerja BMT yang selalu meningkat sepanjang tahunnya dan juga sistem yang dianut BMT sangat membantu masyarakat. Meski kontribusi perkembangannya cukup besar, sektor UMKM bukannya tumbuh tanpa memiliki masalah. Masalah di sektor UMKM relatif begitu kompleks, dari masalah SDM, akses modal, budaya usaha, tingkat penguasaan teknologi maupun kemampuan manajemen. Sudah menjadi pengetahuan umum dimana tingkat pendidikan mayoritas pelaku usaha UMKM cukup rendah, budaya usaha yang belum terbangun baik ketika usaha yang dilakukan berdasarkan usaha turun temurun, pengelolaan dana usaha yang bercampur dengan keuangan rumah tangga dan lain sebagainya (Ridwan, 2014).

Berdasarkan data Tempo (November, 2015) dilaporkan bahwa asset BMT tumbuh tiap tahun. Ketua umum dewan Pimpinan Pusat Perhimpunan BMT Indonesia, Joelarso, mengatakan, pertumbuhan aset BMT tersebut seiring tumbuhnya jumlah BMT di daerah-daerah. Joelarso juga menambahkan bahwa hingga akhir tahun 2015, sudah ada 3.900 BMT dengan pertumbuhan aset sebagai berikut:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Jumlah BMT di Indonesia

Tahun	Jumlah BMT
2011	458
2012	831
2013	1.235
2014	2.030
2015	3.960

Sumber : Tempo, November 2015

Khusus untuk mengatasi masalah akses modal di sektor UMKM, saat ini bank Syariah telah melakukan kerjasama dalam penyaluran pembiayaan ke sektor tersebut. Kerjasama tersebut berupa kerjasama pembiayaan yang menggunakan konsep linkage, dimana bank Syariah yang lebih besar menyalurkan pembiayaan UMKM-nya melalui lembaga keuangan Syariah yang lebih kecil, seperti BPRS dan BMT. Hal ini dilakukan karena memang jangkauan bank Syariah besar yang belum menjangkau pelosok-pelosok sentra masyarakat usaha kecil atau Lembaga Keuangan Syariah yang kecil lebih menyentuh langsung dengan pelaku usaha UMKM. Skema pembiayaan linkage yang dilakukan bank Syariah dengan BPRS atau BMT dapat berupa channeling, executing atau joint financing. Skema channeling menempatkan BPRS atau BMT sebagai intermedator BUS/UUS dengan pelaku UMKM. Sedangkan skema executing dilakukan ketika BUS/UUS

menyediakan pendanaan yang dapat dimanfaatkan oleh BPRS atau BMT dalam pembiayaan mereka ke nasabah UMKM-nya. Sementara itu, skema joint financing adalah skema dimana BUS/UUS dan BPRS/BMT bekerja sama dalam memberikan pembiayaan pada pelaku UMKM. Disamping itu, akhir-akhir ini terbentuk juga kerja sama bank-bank Syariah dengan lembaga-lembaga terkait dalam memecahkan masalah lain yang menjadi kendala bagi dunia UMKM, seperti masalah budaya usaha, tingkat penguasaan teknologi dan kemampuan manajemen. Bank Syariah bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan atau pengelola dana sosial dalam upaya meningkatkan budaya kerja, kemampuan manajemen UMKM dan penguasaan teknologi. Hal tersebut dilakukan dalam bentuk program-program pembinaan nasabah. Pembinaan nasabah khususnya bagi nasabah UMKM telah menjadi faktor yang krusial dalam rangka menjaga pembiayaan UMKM yang berkualitas baik. Dengan ruang-lingkup usaha yang dominan beraktifitas di lingkungan ekonomi domestik, tidak mengherankan sektor UMKM selalu tampil menjadi “pahlawan” bagi perekonomian negeri ini, ketika ekonomi nasional berhadapan dengan badai krisis keuangan yang juga kerap menghantam ekonomi global. Oleh sebab itu, sangat beralasan sekali jika pemerintah dan pihak-pihak terkait mengambil posisi terdepan dalam mendorong sektor ini berkembang dengan lebih baik.

Jenis pembiayaan yang disediakan dari BMT adalah pembiayaan murabahah, musyarakah, mudharabah dan Qardh. Meskipun demikian, dari total pembiayaan yang ada, penyaluran dana untuk pembiayaan musyarakah masih

tergolong kecil. Data penyaluran dana melalui pembiayaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2. berikut ini:

Tabel 1.2
Penyaluran Dana menurut Jenis Pembiayaan November 2015

Jenis Akad	Jumlah (Triliun)	Persentase (%)
Murabahah	80,95	59,71
Musyarakah	25,31	18,59
Mudharabah	11,44	8,44
Qardh	11,19	8,25

Sumber : Outlook Perbankan Syariah, 2015

Zahra (2010) menyatakan pembiayaan dengan skema musyarakah yang diterapkan berdasar sistem kerjasama dan tolong-menolong merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh lembaga keuangan Islam dalam rangka pemberdayaan usaha mikro dan kecil melalui penguatan modal. Dalam dunia usaha / bisnis, prinsip saling tolong-menolong dalam kebaikan ini dapat diterapkan guna meningkatkan usaha / bisnis yang dijalankan salah satunya dengan kerjasama di bidang permodalan. Modal merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan usaha/bisnis. Dalam kegiatan bisnis Islami, perlu diperhatikan aspek kehalalan modal dimana salah satunya tidak boleh mengandung unsur riba.

Dengan adanya kerjasama di bidang permodalan secara Islami diharapkan dapat membawa berkah yang dapat berdampak pada peningkatan usaha yang dijalankan. Terkait dengan hal ini, secara praktek, belum berubahnya iklim usaha secara umum memberi tanda bahwa kondisi perekonomian Indonesia belum sepenuhnya pulih dari krisis. Data mengenai perubahan kondisi usaha dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.3
Perubahan Kondisi Usaha Triwulan IV Tahun 2014 ke Triwulan III Tahun 2015

Perubahan Kondisi Usaha	Jumlah Persentase (%)
Sama Baik	39,49
Lebih Baik	24,42
Lebih Buruk	18,50
Sama Buruk	7,17
Tidak dapat dibandingkan	10,42

Sumber : BPS, Triwulan III Tahun 2015

Tabel 1.3. menunjukkan bahwa hanya sebesar 24,42 persen saja yang kondisi usahanya lebih baik dari triwulan sebelumnya. Sedangkan yang lainnya (kecuali yang tidak dapat dibandingkan) yaitu sebesar lebih dari 50 persen (50,09 persen) belum mengalami perubahan yang lebih baik. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam rangka mendorong usaha mikro dan kecil tersebut ke kondisi iklim usaha yang lebih baik, di antaranya yaitu dengan saluran dana dalam rangka penguatan modal usaha.

Skema musyarakah dapat sekaligus menjadi wahana lembaga penyedia modal yaitu BMT dalam memaksimalkan perannya sebagai salah satu lembaga swadaya masyarakat serta mencapai tujuan awal dari BMT tersebut. Menurut Ridwan (2004: 127), titik tekan perumusan visi BMT adalah mewujudkan lembaga yang professional dan dapat meningkatkan kualitas ibadah (dalam arti luas). Dari tujuan awal ini, BMT dapat berperan sebagai mitra usaha yang sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai Islam kepada mitra terutama dalam pengembangan usaha yang ada baik untuk mencapai keuntungan (*profit*) usaha, manfaat (*benefit*) dari usaha tersebut, serta pengalokasian dari pendapatan (keuntungan) yang telah didapat.

Tangerang Selatan merupakan salah satu propinsi dengan potensi usaha mikro dan kecil yang besar. Dari data BPS triwulan I tahun 2015 tercatat bahwa jumlah usaha mikro dan kecil di Tangerang Selatan adalah sebesar 65.442 usaha (2,03 persen dari total usaha mikro dan kecil di Indonesia) yang mampu menyerap tenaga kerja sebesar 1,91 persen dari total tenaga kerja di Indonesia. Dari segi pendapatan, usaha mikro dan kecil di Tangerang Selatan menyumbang 1,97 persen dari total pendapatan usaha mikro dan kecil di Indonesia. Sebesar 56,34 persen pendapatan per bulan usaha mikro dan kecil di Tangerang Selatan adalah kurang dari Rp 5.000.000,00.

Data BPS tahun 2014 menunjukkan bahwa secara umum sebesar 76,82 persen dari total usaha mikro dan kecil mengalami kesulitan dan sisanya sebesar 23,18 persen tidak mengalami kesulitan. Jenis kesulitan utama yang dihadapi dalam proses pengembangan usaha adalah masalah pemasaran dan modal yaitu masing-masing sebesar 36,36 persen dan 28,47 persen dari total jenis kesulitan yang ada. Dari segi pemanfaatan pinjaman, sebesar 67,89 persen dari total usaha mikro dan kecil yang ada tidak memanfaatkan pinjaman dan hanya 32,11 persen dari total usaha mikro dan kecil saja yang memanfaatkan pinjaman. Sebesar 16,92 persen dari usaha mikro dan kecil yang memanfaatkan pinjaman meminjam ke Bank dan sisanya yaitu sebesar 83,08 persen meminjam ke selain bank. Alasan utama tidak / belum pernah meminjam ke bank dapat dilihat pada Tabel 1.4. berikut ini:

Tabel 1.4
Alasan Utama UMKM di Tangerang Selatan tidak/belum pernah meminjam dari bank

Alasan Utama	Persentase (%)
Tidak tahu prosedur	10,99
Prosedur sulit	0,62
Tidak ada agunan	14,77
Suku bunga tinggi	9,69
Usulan ditolak	0,04
Tidak berminat	63,89

Sumber : BPS Triwulan I, 2014

Salah satu lembaga keuangan mikro Islam yang berorientasi pada pemberdayaan usaha mikro dan kecil di Tangerang Selatan adalah Koperasi Syariah. Pertumbuhan Koperasi Syariah di Tangerang Selatan pada tahun 2014 cukup signifikan yaitu mengalami pertumbuhan sebesar 19 persen sehingga tercatat sebesar 32 koperasi Syariah yang ada di wilayah ini (Nurwahid, 2015).

Nurwahid (2015) menyatakan bahwa sebagian besar koperasi Syariah yang ada berbentuk *Baitul Maal wat Tamwiil* (BMT) yaitu sebanyak 30 unit sedangkan 2 unit lainnya adalah Koperasi Syariah Serba Usaha (KSU). Meskipun demikian, Hidayat Nurwahid (2015) menyatakan sebagian besar dari Koperasi Syariah yang ada tersebut masih bergerak di bidang konsumtif yaitu sebesar 70 persen dan hanya sebesar 30 persen saja yang bergerak di sektor produktif.

Salah satu Koperasi Syariah di Tangerang Selatan yang banyak bergerak di sektor produktif adalah BMT Mekar Da'Wah Tangerang Selatan. Sebesar 77,59 persen dari total pembiayaan BMT Mekar Da'Wah merupakan pembiayaan produktif dengan skema musyarakah (data BMT, 2015).

Tabel 1.5
Proporsi Pembiayaan BMT Mekar Da'Wah 2015

Jenis Akad	Jumlah	Persentase (%)
Murabahah	419.297.000	19,44
Musyarakah	1.673.520.000	77,59
Mudharabah	64.006.900	2,97

Sumber : BMT Mekar Da'Wah, 2015

Hal ini merupakan suatu fenomena tersendiri di mana koperasi dan lembaga keuangan syariah lainnya lebih banyak memberikan pembiayaan murabahah sementara BMT Mekar Da'Wah justru memberikan proporsi yang sangat besar bagi pembiayaan musyarakah untuk UMKM. Fenomena ini membuat peran pembiayaan musyarakah BMT Mekar Da'Wah bagi kemajuan UMKM menarik untuk diteliti.

Lokasi BMT Mekar Da'Wah yang berada di kawasan jalan raya Serpong memungkinkan lembaga keuangan ini untuk berperan dalam pengembangan usaha mikro dan kecil yang ada di Tangerang Selatan. Bantuan modal yang diberikan oleh BMT melalui pembiayaan musyarakah diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pendapatan nasabah. Dengan demikian manfaat dari adanya pembiayaan musyarakah tersebut tidak hanya dapat dirasakan oleh nasabah pembiayaan tetapi juga oleh orang-orang di sekitarnya.

Permasalahan dari masih rendahnya pembiayaan pada UMKM adalah adanya persepsi mengenai tata kelola UMKM yang dianggap masih belum profesional. Terbukti berdasarkan data UMKM di Tangerang Selatan, 70% UMKM merupakan usaha perorangan yang masih dikerjakan seorang diri tanpa menggunakan karyawan. Selain itu dalam memberikan pembiayaan, dibutuhkan kepercayaan (*trust*) dari lembaga keuangan, dalam hal ini BMT Mekar Da'Wah,

kepada UMKM. Kepercayaan ini terkait dengan tata kelola usaha dan juga kemampuan dari UMKM untuk memberikan bagi hasil atas pembiayaan tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah pada BMT Mekar Da'Wah Tangerang Selatan adalah pembiayaan yang diberikan oleh BMT Mekar Da'Wah Tangerang Selatan saat ini adalah pembiayaan musyarakah yang lebih berisiko dibandingkan pembiayaan lainnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah bagaimana peran tata kelola Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar Da'Wah dan modal sosial yang ada di masyarakat dengan proses pembiayaan musyarakah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis peran tata kelola Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar Da'wah dan modal sosial yang ada di masyarakat dengan proses pembiayaan musyarakah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis bagi kalangan akademisi, praktisi, maupun pemegang kebijakan yaitu pemerintah. Adapun beberapa manfaat penelitian yang diharapkan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi Islam khususnya terkait dengan dampak pembiayaan musyarakah yang disalurkan oleh lembaga keuangan mikro Islam berupa BMT terhadap pendapatan pada usaha mikro dan kecil yang dapat dijadikan referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dalam hal pembiayaan musyarakah pada BMT dan pengembangan Usaha Mikro dan Kecil.

2. Bagi praktisi:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan penting bagi para pengkaji dan praktisi lembaga keuangan mikro Islam khususnya BMT terkait dengan hal pembiayaannya.

3. Bagi BMT Mekar Da'Wah:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi BMT Mekar Da'Wah untuk terus meningkatkan kinerja pembiayaannya agar benar-benar dapat memberdayakan umat melalui kegiatannya sesuai dengan syariah Islam.

4. Bagi Pemerintah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam hal kebijakan guna meningkatkan produktifitas

masyarakat melalui pembiayaan produktif terutama pada usaha mikro dan kecil.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan yaitu pemerintah untuk memberikan dukungan melalui kebijakan khusus terkait dengan pengembangan lembaga keuangan mikro Islam seperti Baitul Mal wa Tamwil (BMT).

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri lima tahapan, yaitu:

Bab 1 menjelaskan dan menekankan pada latar belakang yang diangkat, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, dan kegunaan penelitian.

Bab 2 menguraikan tentang literatur yang digunakan untuk menunjukkan Baitul Maal Wattamwil (BMT), pembiayaan, tata kelola dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan serta penelitian terdahulu. Akhir dari bab ini merupakan kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab 3 berisi tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi: variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Bab 4 menguraikan tentang peran tata kelola Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar Da'wah dan modal sosial yang ada di masyarakat dengan proses pembiayaan musyarakah.

Bab 5 merupakan bab terakhir dalam laporan penelitian ini sebagai bab penutup yang berisi mengenai simpulan, keterbatasan penelitian dan saran.